

SKALA KESANTUNAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF BERDASARKAN PERSEPSI SISWA DI SMAN 1 SURAKARTA

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
mashfufahnurul@yahoo.com

ABSTRACT

The involvement of politeness in directive speech especially at school environment is an interesting phenomenon to be studied. This study aims to assess the perception of politeness in directive speech by students of SMAN 1 Surakarta. This research involves the combination of descriptive quantitative and qualitative method. The data is collected through questionnaires and is analyzed by descriptive statistical techniques. The results show the orders of politeness from the most polite to the least polite as follows: (1) directive speech in the form of advice, (2) directive speech in the forms of question, (3) directive speech in the forms of a strong signal, (4) directive speech in the forms of subtle cues, (5) the form of directive speech in the form of mitigated statements, (6) directive speech in the form of imperative statements, (7) directive speech the form of expression of interest, (8) directive speech with explicit statements, and (9) directive speech with the imperative modes.

Keywords: *Politeness scale, directives, perceptions, SMA Negeri 1 Surakarta*

ABSTRAK

Pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa di SMAN 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dipadukan dengan metode kuantitatif untuk membantu memperjelas analisis data secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner atau angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dengan fase pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data tanpa menggeneralisasikan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan, yaitu bahwa Urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu (1) bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran, (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, (3) bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, (4) bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, (5) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

Kata Kunci: *Skala Kesantunan, Tuturan Direktif, Persepsi Siswa, SMA Negeri 1 Surakarta*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut terpelihara dengan baik. Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, juga memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu.

Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi direktif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya memang sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk santun berbahasa. Untuk menjalin hubungan yang “mesra” dan demi “keselamatan” dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Dewasa ini kita sering

mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya anak muda. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan siswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Santun bahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan bahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan bahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat.

Permasalahannya adalah bagaimana skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta.

Skala atau tingkat kesantunan ini didefinisikan Brown dan Gilmann (dalam Yustanto, 2004:46) sebagai “*Politeness means putting things in such a way as to take account of feelings of the hearer.*” Ada tiga faktor sosiologis yang tercakup dalam kesantunan atau kesopanan yang dapat ditunjukkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, yaitu *power* atau kekuasaan antara mitra tutur dan penutur, jarak sosial antara mitra tutur dan penutur, dan kedudukannya.

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa Indonesia. Ketiga macam kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan

(3) skala kesantunan menurut Lakoff (Rahardi, 2005:66).

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Rahardi, 2005:66—68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech membagi lima macam skala pengukur kesantunan, yaitu sebagai berikut.

(a) *Cost-benefit Scale* atau Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(b) *Optionality Scale* atau Skala Pilihan

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur atau si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

(c) *Indirectness Scale* atau Skala Ketidaktunggalan

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.

(d) *Authority Scale* atau Skala Keotoritasan
Skala ini menunjuk kepada hubungan sta-

tus sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

(e) *Social Distance Scale* atau Skala Jarak Sosial

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu.

Di dalam model kesantunan Brown and Levinson (dalam Rahardi, 2005:68-70) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut ini.

(a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

(b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.

(c) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau

lengkapnyanya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service*, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

Pada model kesantunan Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan dan diuraikan sebagai berikut.

- (a) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.
- (b) Skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*) atau sering disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.
- (c) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan, yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Namun, prioritas atau bobot analisis yang digunakan tidak sama besar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk membantu memperjelas analisis data secara kualitatif, yaitu berupa hitungan jumlah dan persentase mengenai tingkat atau skala kesantunan berbahasa. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara jelas dengan

dibantu statistik sederhana sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis tersebut sengaja digunakan karena dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Adapun fasenya meliputi pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data tanpa mengeneralisasikan (Ruseffendi, 1998:3). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket atau kuesioner. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data skala kesantunan berdasarkan persepsi siswa di SMA Negeri 1 Surakarta.

Untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif, dibutuhkan sebuah instrumen, yaitu berupa kuesioner yang ditujukan kepada sejumlah siswa di SMA Negeri 1 Surakarta. Instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengetahui persepsi responden (siswa) mengenai bentuk tuturan direktif berdasarkan penilaian mereka. Alat pengukur persepsi kesantunan bentuk tuturan direktif tersebut, yaitu menggunakan sembilan tipe tuturan direktif sebagaimana disampaikan oleh Blum-Kulka (1987), yaitu modus imperatif, performatif eksplisit, performatif berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, rumusan saran, persiapan pertanyaan, isyarat kuat, dan isyarat halus. Sebenarnya ada banyak bentuk tuturan direktif yang dapat dipakai untuk pengungkapan direktif. Misalnya, Fraser (1978) memberikan delapan belas contoh bentuk tuturan yang masing-masing mewakili delapan belas strategi. Akan tetapi, dalam penelitian ini jumlah bentuk tuturan tersebut dibatasi sembilan saja.

Kesembilan bentuk tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa bentuk-bentuk itu dapat mewakili tipe bentuk tuturan direktif, sebagaimana dinyatakan Gunarwan (2007:194). Pilih-

an tersebut dibuat dengan merujuk ke kategori bentuk tuturan direktif seperti yang dikemukakan oleh Searle (1975) dan yang kemudian dikembangkan oleh Blum-Kulka (1987).

Adapun bentuk instrumen pengukur persepsi siswa mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif yang akan diisi siswa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Urutan Bentuk-bentuk Tuturan Direktif Bahasa Indonesia

BB	SKALA								
Bentuk Tuturan Direktif	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Pindahkan meja ini!</i>									
<i>Saya minta kalian memindahkan meja ini.</i>									
<i>Saya mau minta kalian memindahkan meja ini.</i>									
<i>Kalian harus memindahkan meja ini.</i>									
<i>Saya ingin meja ini dipindahkan.</i>									
<i>Bagaimana kalau meja ini dipindahkan?</i>									
<i>Kalian bisa memindahkan meja ini?</i>									
<i>Dengan meja di sini ruangan ini menjadi sesak.</i>									
<i>Ruangan ini kelihatan sesak.</i>									

Instrumen di atas disebarkan atau diberikan kepada 392 responden, yaitu siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Mereka diminta untuk menilai skala atau derajat kesantunan menurut persepsinya masing-masing, yaitu dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai dengan 9. Nilai 1 adalah untuk menunjukkan bentuk tuturan yang paling tidak santun dan nilai 9 untuk menunjukkan tuturan yang paling santun atau sopan. Nilai 2,3,4,5,6,7, dan 8 untuk menunjukkan bentuk tuturan yang lain, bergantung kepada derajat kesantunannya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persepsi peringkat atau urutan kesantunan bentuk tuturan direktif yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 392 siswa, ternyata yang menyatakan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran memiliki peringkat kesantunan tertinggi, yaitu berjumlah 138 siswa atau jika dipersentasikan menunjukkan 35,20% dari 392 siswa. Jumlah atau angka persentasi tersebut, ternyata yang paling besar apabila dibandingkan dengan jumlah pada tipe-tipe tuturan direktif lainnya. Mereka sebagian besar memberikan skala nilai 9 pada bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran memiliki peringkat kesantunan pertama atau kesatu dari kesembilan tipe tuturan lainnya. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi.

Tabel 2. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	4	1,02%
Performatif Eksplisit (PE)	II	24	6,12%
Permintaan Berpagar (PB)	III	48	12,24%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	8	2,04%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	12	3,06%
Rumusan Saran (RS)	VI	138	35,20%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	66	16,84%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	50	12,76%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	42	10,72%
J u m l a h		392	100%

Dalam penelitian ini bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran dianggap yang paling santun dalam bahasa Indonesia. Pernyataan yang demikian dapat diterima karena dengan bentuk rumusan saran tersebut maksud memerintah penutur kepada mitra tutur menjadi tersamar. Dengan tuturan yang tersamar tersebut, penutur seakan-akan hanya mengharapkan pertimbangan si mitra tutur tentang maksud perintahnya tersebut bukan sebuah perintah. Selain itu, dengan menggunakan bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut si mitra tutur betul-betul ditempatkan sebagai mitra bagi si penutur. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Lakoff, yaitu bahwa agar dapat dianggap santun, orang harus memperlakukan orang lain sejajar dengan dirinya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran umumnya didahului dengan frasa *bagaimana kalau*, *gimana kalau*, dan *bagaimana seandainya*. Berikut ini contoh data tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut.

- (1) *“Bagaimana kalau besok kita perginya motoran saja, kumpul di rumahku.”*
- (2) *“Pak, bagaimana kalau tugasnya dikumpulkan besok pagi aja Pak?”*

- (3) *“Gimana kalau kamu yang mewakili kolompok kita di depan kelas? Kamu kan pinter ngomong.”*

- (4) *“Bagaimana kalau teknik belajarnya dibuat menarik, Pak?”*

- (5) *“Alangkah baiknya jika uraian tadi langsung diberi contoh.”*

Kelima contoh tuturan di atas merupakan bentuk tuturan direktif dengan menggunakan rumusan saran. Penutur sengaja menggunakan tuturan berupa rumusan saran supaya mitra tutur merespon positif tuturan yang menurut penutur sudah memiliki tingkat kesantunan tinggi.

b. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kedua menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan pertanyaan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kedua atau dengan nilai 8 adalah sejumlah 104 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentase adalah 26,53% dari 392 siswa.

Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan

pertanyaan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kedua setelah tipe tuturan direktif dengan rumusan saran. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 3. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	8	2,04%
Performatif Eksplisit (PE)	II	42	10,72%
Permintaan Berpagar (PB)	III	30	7,65%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	28	7,14%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	24	6,12%
Rumusan Saran (RS)	VI	78	19,90%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	104	26,53%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	48	12,25%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	30	7,65%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan.

- (6) *“Apa bukuku tadi jadi kamu pinjam?”*
- (7) *“Kapan yuk main ke tempatnya si Is?”*
- (8) *“Apa besok saja kita mengumpulkan-nya? Kayaknya boleh kok.”*
- (9) *“Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana Pak? Saya belum jelas.”*
- (10) *“Bisa kan Yul nanti temeni aku?”*

Dalam penelitian ini, bentuk tuturan direktif yang diwujudkan dengan rumusan pertanyaan relatif banyak digunakan, baik oleh

siswa maupun guru. Tuturan tersebut menempati peringkat atau urutan kedua dari Sembilan tipe tuturan direktif yang digunakan untuk mengukur peringkat kesantunan ini. Di dalam pertuturan antara siswa dan guru ataupun antarsiswa, bentuk tuturan dengan rumusan pertanyaan relatif mudah ditemukan.

Kelima contoh tuturan di atas merupakan bentuk tuturan direktif dengan menggunakan rumusan pertanyaan. Penutur sengaja menggunakan tuturan berupa rumusan pertanyaan supaya mitra tutur merespon positif tuturan yang menurut penutur sudah memiliki tingkat kesantunan tinggi.

c. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat ketiga menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan isyarat kuat. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan ketiga atau dengan nilai 7 adalah sejumlah 76 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persen-

tasi adalah 19,39%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan isyarat

kuat memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat ketiga setelah tipe tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan. Di bawah ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 4. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	6	1,53%
Performatif Eksplisit (PE)	II	46	11,73%
Permintaan Berpagar (PB)	III	60	15,31%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	24	6,12%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	40	10,20%
Rumusan Saran (RS)	VI	50	12,76%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	58	14,80%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	76	19,39%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	32	8,16%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, tetapi jumlahnya tidak sebanyak tuturan dengan rumusan saran ataupun rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan isyarat kuat.

- (11) *“Yah, dengan kondisi sekolah yang masih ada pembangunan ini Pak, mohon maaf parkirnya jadi terganggu.”*
- (12) *“Dengan pintu itu dibuka, kalian pasti tidak memperhatikan Ibu.”*
- (13) *“Dengan banyaknya kertas berserakan di belakang itu, kelas ini jadi tidak enak dilihat.”*

d. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat keempat menurut persepsi siswa ditempati oleh tipe tuturan dengan isyarat halus. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan keempat dengan memberi nilai 6 adalah sejumlah 66 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 16,84%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat keempat setelah tipe tuturan direktif dengan isyarat kuat. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 5. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	10	2,55%
Performatif Eksplisit (PE)	II	44	11,23%
Permintaan Berpagar (PB)	III	34	8,67%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	36	9,18%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	44	11,22%
Rumusan Saran (RS)	VI	56	14,29%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	46	11,73%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	56	14,29%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	66	16,84%
Jumlah		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, tetapi jumlahnya juga tidak sebanyak tuturan dengan rumusan saran ataupun rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan isyarat halus.

(14) *“Aku haus banget nih. Tolong dong nitip belikan Es Teh!”*

(15) *“Wah, aku belum selesai ngerjakannya, nanti aja ya mengumpulkannya!”*

(16) *“Kenceng banget kamu ngomongnya, pelan dikit bisa nggak sih?”*

(17) *“Yah aneh banget bahasanya, gimana sih ini maksud SMSnya?”*

(18) *“Ya ampun Ra, wajahmu kenapa? Nih tisu.”*

e. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kelima menurut persepsi siswa ditempati tipe tuturan dengan permintaan berpagar. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kelima

dengan memberi nilai 5 adalah sejumlah 88 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 22,45%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan permintaan berpagar memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kelima setelah tipe tuturan direktif dengan isyarat halus. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar, baik yang dituturkan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, maupun guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan berpagar.

(19) *“Aku mau minta bukuku yang kamu pinjam kemarin.”*

(20) *“Bapak mau minta kalian membaca dulu materinya. Saya tinggal sebentar ada keperluan.”*

Tabel 6. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	10	2,55%
Performatif Eksplisit (PE)	II	36	9,18%
Permintaan Berpagar (PB)	III	88	22,45%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	60	15,31%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	76	19,39%
Rumusan Saran (RS)	VI	22	5,61%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	40	10,21%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	24	6,12%
J u m l a h		392	100%

(21) “*Kami mau minta dikopikan soal-soalnya kemarin Bu.*”

(22) “*Ibu mau minta kalian membersihkan ruangan ini segera ya.*”

f. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat keenam menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan pernyataan keharusan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan keenam dengan memberi skala nilai 4 adalah sejumlah 88 siswa.

Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 22,45%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat keenam setelah tipe tuturan direktif dengan permintaan berpagar. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 10. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	16	4,08%
Performatif Eksplisit (PE)	II	66	16,84%
Permintaan Berpagar (PB)	III	44	11,23%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	88	22,45%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	54	13,78%
Rumusan Saran (RS)	VI	22	5,61%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	14	3,57%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	46	11,73%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	42	10,71%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, yaitu yang dituturkan siswa kepada siswa dan yang dituturkan guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan keharusan.

- (23) *“Kalian harus banyak belajar karena soal ujiannya nanti yang membuat bukan Ibu.”*
- (24) *“Ayo Den, kamu harus berusaha, pasti kamu bisa.”*
- (25) *“Jangan takut lah Din, kita harus mencoba.”*
- (26) *“Lain kali kalian harus lebih teliti lagi dalam mengerjakan!”*
- (27) *“Kita harus cepet-cepet ngasih tahu dia sebelum dia tahu duluan.”*

g. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat ketujuh menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan pernyataan keinginan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan ketujuh dengan memberi skala nilai 3 adalah sejumlah 78 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 19,90%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat ketujuh setelah tipe tuturan direktif dengan pernyataan keharusan. Di bawah ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 11. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	14	3,57%
Performatif Eksplisit (PE)	II	64	16,33%
Permintaan Berpagar (PB)	III	58	14,80%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	68	17,35%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	78	19,90%
Rumusan Saran (RS)	VI	8	2,04%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	20	5,10%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	46	11,73%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, yaitu yang dituturkan siswa kepada siswa dan yang dituturkan guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan keinginan.

- (28) *“Bapak ingin kalian itu punya semangat yang tinggi untuk berprestasi.”*
- (29) *“Ibu berharap kalian mengerjakan sendiri sesuai kemampuan, jangan menyuruh orang lain untuk mengerjakannya.”*
- (30) *“Aku pengennya kamu yang ngomong langsung ke dia.”*
- (31) *“Bapak ingin kalian yang lebih aktif, tidak hanya gurunya saja yang harus aktif.”*

h. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan
 Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kedelapan menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan performatif eksplisit. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kedelapan dengan hanya memberi nilai 2 adalah sejumlah 60 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 15,31%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan performatif eksplisit memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kedelapan setelah tipe tuturan direktif dengan pernyataan keinginan. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 12. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	48	12,24%
Performatif Eksplisit (PE)	II	60	15,31%
Permintaan Berpagar (PB)	III	22	5,61%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	52	13,27%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	52	13,27%
Rumusan Saran (RS)	VI	12	3,06%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	34	8,67%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	27	6,89%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit.

- (32) *“Aku minta kamu jangan ngomong-ngomong dulu ya!”*
- (33) *“Ibu minta sekali lagi, jangan ada yang tidak mengerjakan tugas ini.”*

(34) *“Bapak minta kalian semua tetap menjaga kebersihan di kelas masing-masing!”*

i. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kesembilan atau yang paling rendah menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan modus imperatif. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kesembilan adalah sejumlah 276 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 70,41%.

Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Sebagian besar siswa hanya memberikan skala nilai 1 pada bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan imperatif memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kesembilan atau yang paling rendah dibandingkan dengan tipe tuturan direktif yang lainnya. Tabel 18. di bawah ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden selengkapnya.

Tabel 13. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	276	70,41%
Performatif Eksplisit (PE)	II	10	2,55%
Permintaan Berpagar (PB)	III	8	2,04%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	28	7,14%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	12	3,06%
Rumusan Saran (RS)	VI	6	1,53%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	10	2,55%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	8	2,04%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	34	8,68%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif, baik yang dituturkan oleh siswa kepada siswa lain, guru kepada siswa, maupun siswa kepada gurunya. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan modus imperatif.

(35) *“Jangan ramai! Aku lagi serius nih.”*

(36) *“Mari, ikuti Bapak!”*

(37) *“Kerjakan soal sebaik-baiknya!”*

(38) *“Ambilkan pensilku dong!”*

(39) *“Temenin aku ke kamar mandi yuk!”*

(40) *“Kamu baca dong koran hari ini!”*

(41) *“Minta pulsa SMSnya dong!”*

Beberapa contoh data tuturan di atas, yaitu data (35)-(41) memperlihatkan si penutur menggunakan bentuk imperatif atau perintah langsung, tanpa basa-basi. Bentuk tuturan dengan modus imperatif ini biasanya terjadi pada peristiwa tutur antarsiswa yang hubungannya akrab dan biasanya pada situasi yang

mendesak. Apabila si penutur (siswa) bertutur dengan basa-basi yang berlebihan, biasanya mitra tutur (temannya) tidak senang atau justru akan mengancam muka mitra tuturnya.

Dengan demikian, urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu sebagai berikut.

- Peringkat I : bentuk tuturan direktif dengan perumusan saran (RS)
- Peringkat II : bentuk tuturan direktif dengan perumusan pertanyaan (PP)
- Peringkat III : bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat (IK)
- Peringkat IV : bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus (IH)
- Peringkat V : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar (PB)
- Peringkat VI : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan (PH)
- Peringkat VII : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan (PI)
- Peringkat VIII : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit (PE), dan
- Peringkat IX : bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif (MI).

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Blum-Kulka (1987), ternyata ada perbedaan mengenai persepsi tingkat atau urutan kesantunan berdasarkan ketembus-pandangan atau ketaklangsungan tuturan. Berikut perbedaan tingkat atau urutan kesantunan dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun.

IH – IK – PP – PS – PI – PH – PB – PE – MI
(Blum-Kulka)

PS – PP – IK – IH – PB – PH – PI – PE – MI
(Hasil Penelitian)

Seperti yang tampak di atas, kesamaan antara penelitian Blum-Kulka dan hasil

penelitian ini hanyalah pada tingkat PH (urutan ke-6), PE (urutan ke-8), dan MI (urutan ke-9), sedangkan untuk urutan yang lainnya berbeda. Tuturan dengan isyarat halus (IH) berdasarkan penelitian Blum-Kulka menduduki urutan ke-1 atau yang paling santun, tetapi dalam penelitian ini hanya menduduki urutan ke-4. Urutan ke-1 dalam penelitian ini justru ditempati oleh tuturan dengan perumusan saran (PS). Hal ini justru terbalik urutannya karena PS pada penelitian Blum-Kulka menduduki urutan ke-4. Tuturan yang menggunakan isyarat kuat (IK) menduduki peringkat ke-2 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-3. Tuturan dengan perumusan pertanyaan (PP) menduduki peringkat ke-3 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-4. Kedudukan PP tersebut juga terbalik dengan IK. Tuturan dengan pernyataan keinginan (PI) menduduki peringkat ke-5 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-7. Adapun tuturan dengan pernyataan berpagar (PB) menduduki peringkat ke-7 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-5. Kedudukan atau posisi PB tersebut juga terbalik dengan PI pada kedua penelitian tersebut.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan peringkat atau urutan kesantunan tersebut, dapat dikatakan bahwa masalah urutan kesantunan memang berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masing-masing kelompok masyarakat tutur memiliki persepsi mengenai urutan kesantunan bertutur yang mungkin berbeda dengan masyarakat tutur lain. Ada masyarakat yang terbiasa dengan bentuk direktif langsung atau sedikit tidak langsung. Ada pula masyarakat yang mengartikan ketidaklangsungan yang berlebihan itu sebagai sindiran dan dikategorikan sebagai tuturan yang kurang santun. Dengan

demikian, ketidaklangsungan tuturan tidak selalu sejajar dengan kesantunan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Gunarwan dan Rahardi, ternyata juga ada perbedaan mengenai persepsi tingkat atau urutan kesantunan berdasarkan ketembuspandangan atau ketaklangsungan tuturan. Berikut perbedaan tingkat atau urutan kesantunan dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun.

PS – PP – IK – PB – PI – IH – PE – PH – MI
(Gunarwan)

PS – PB – IK – PP – PI – PE – IH – PH – MI
(Gunarwan)

PS – IK – IH – PP – PB – PE – PI – PH – MI
(Rahardi)

PS – PP – IK – IH – PB – PH – PI – PE – MI
(Hasil Penelitian)

Seperti yang terlihat di atas, kesamaan di antara hasil penelitian tersebut tampak pada perumusan saran (PS) yang menduduki urutan ke-1 dan pada modus imperatif (MI) yang menduduki urutan ke-9. Adapun bentuk tuturan memiliki perbedaan urutan, tetapi tidak terlalu berjauhan kedudukan atau posisinya. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan penutur yang dijadikan responden memiliki budaya yang sama, yaitu sama-sama sebagai masyarakat tutur bahasa Indonesia. Hanya saja ada sedikit perbedaan budaya etnis masing-masing penutur yang juga mempengaruhi persepsi penutur mengenai kesantunan bertutur.

Tuturan direktif dengan modus imperatif (MI) menduduki posisi terendah (ke-9) sebagai tuturan yang paling tidak santun pada urutan kesantunan direktif. Hal tersebut wajar karena bentuk tuturan dengan modus imperatif ini penuturannya dilakukan tanpa ditutup-tutupi atau tanpa pelunakan, yang menurut Brown

dan Levinson termasuk tipe *bald on record*. Menurut teori Leech pun juga demikian, yaitu bahwa modus imperatif wajar saja menduduki posisi terendah menurut persepsi para penutur. Tuturan tersebut memiliki derajat ancaman muka negatif tinggi atau dengan kata lain memiliki resiko tinggi mengancam muka mitra tuturnya.

Tuturan direktif dengan perumusan saran (PS) menduduki posisi tertinggi (ke-1) atau sebagai tuturan yang paling santun pada urutan kesantunan direktif. Hal tersebut tampaknya terpengaruh oleh budaya masyarakat tutur Jawa yang memandang urutan kesantunan bertutur itu tidak hanya dilihat dari ketembuspandangan atau ketidaklangsungan semata. Sebagian besar penutur (responden) beranggapan bahwa tuturan dengan perumusan saran (PS) tersebut dapat diterima karena maksud memerintah ataupun meminta penutur kepada mitra tutur menjadi tersamar. Dengan tuturan yang tersamar tersebut, penutur seakan-akan hanya mengharapkan pertimbangan si mitra tutur tentang maksud perintahnya tersebut bukan sebuah perintah ataupun permintaan. Selain itu, dengan menggunakan bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut, si mitra tutur betul-betul ditempatkan sebagai mitra bagi si penutur. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Lakoff, yaitu bahwa agar dapat dianggap santun, orang harus memperlakukan orang lain sejajar dengan dirinya.

Menurut teori Leech (1983), tuturan dengan perumusan saran (PS) tersebut dapat ditafsirkan bahwa penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur dan tentu saja mitra tutur merasakan keuntungan ada di pihaknya. Pilihan tersebut adalah pilihan untuk tidak melakukan tindakan yang diperintahkan atau dimintanya, tanpa menimbulkan konflik. Dengan kata lain, di dalam skala keuntungan, tuturan dengan perumusan saran tersebut memiliki kadar kesantunan tinggi.

4. Simpulan

Skala kesantunan berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masing-masing kelompok masyarakat tutur memiliki persepsi mengenai urutan kesantunan bertutur yang mungkin berbeda dengan masyarakat tutur lain. Skala atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta berdasarkan persepsi siswa dari bentuk yang paling santun sampai dengan yang paling tidak santun, yaitu sebagai berikut: *peringkat kesatu*, yaitu bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran; *peringkat kedua*,

bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan; *peringkat ketiga*, bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat; *peringkat keempat*, bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus; *peringkat kelima*, bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar; *peringkat keenam*, bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan; *peringkat ketujuh*, bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan; *peringkat kedelapan*, bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit; dan *peringkat kesembilan*, yaitu bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam Jurnal *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- . 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ruseffendi, H.E.T. 1998. *Statistik Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Sumarlam. 1995. "Skala Pragmatik dan Derajat Kesopansantunan dalam Tindak Tutur Direktif". Dalam *Komunikasi Ilmiah Linguistik dan Sastra (KLITIKA)*. No. 2 Th. II, Agustus 1995. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Suwito. 1997. *Sosio pragmatik: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yustanto, Henry. 2004. "Kesopanan dalam Penggunaan Bahasa Jawa (Analisis pada Ceritera Wayang Wahyu Sri Makutharama)", dalam Jurnal *Nuansa Indonesia* Volume X, Nomor 22 Agustus 2004.